

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mamalia merupakan salah satu kelas dari hewan vertebrata dengan ciri seperti adanya rambut dan kelenjar susu. Hewan mamalia tersebar hampir di seluruh dunia dan menempati tipe habitat yang berbeda-beda, mulai dari daerah kutub sampai khatulistiwa, mulai dari laut hingga daratan (Lariman, 2010). Di dunia, hewan mamalia terdiri dari 19 ordo, 122 famili, 1017 genus dengan jumlah jenis kurang lebih 12.000 (Twosten, 1989). Hal ini menunjukkan bahwa dalam hal kekayaan mamalia, jenisnya cukup beragam. Di Indonesia terdapat 515 jenis mamalia (12% dari jenis mamalia yang ada di dunia) (Departemen Kehutanan, 2005). Pada pulau Sumatera terdapat tidak kurang dari 196 jenis mamalia (Anwar *et al.*, 1984).

Peningkatan dalam hal teknologi terus ditingkatkan guna memudahkan pemantauan mengenai mamalia. Beberapa tahun terakhir ini, perangkat kamera marak digunakan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penelitian mengenai pemantauan kehadiran mamalia dengan menggunakan perangkat kamera seperti pemantauan populasi dan kelimpahan dari hewan mamalia besar (Hanif, 2015). Pemantauan jenis mamalia di pulau Sumatera dengan menggunakan perangkat kamera diantaranya Junaidi (2012) yang menginventarisasi Mamalia di Hutan Pendidikan dan Penelitian Biologi (HPPB) Universitas Andalas Dengan Menggunakan Kamera Trap dan memperoleh hasil 10 jenis mamalia. Selanjutnya, Hariadi (2012) menginventarisasi Mammalia di Hutan Harapan, Sumatera Selatan dan memperoleh hasil 23 jenis mamalia.

Mamalia memiliki beberapa perilaku yang unik, contohnya kegiatan berkubang. Berkubang adalah kegiatan melapisi tubuhnya dengan lumpur. Perilaku

ini juga diamati pada beberapa jenis hewan mamalia termasuk badak, gajah, bison Amerika dan rusa (Bracke, 2011). Penelitian Albert (2013) mengenai karakteristik kubangan dan aktivitas berkubang babi hutan (*Sus scrofa* L.) di Hutan Pendidikan dan Penelitian Biologi (HPPB) Universitas Andalas menemukan beberapa foto yang menunjukkan bahwa ada jenis lain yang terlihat disekitar kubangan babi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kubangan yang dibuat oleh babi juga dikunjungi oleh hewan lain di hutan.

Bagi babi hutan areal kubangan digunakan sebagai tempat untuk mencari makanan, minuman dan tempat membuang kotoran (Rahmat, Santosa dan Kartono, 2008). Selain untuk menghilangkan parasit, tujuan babi hutan berkubang juga berkaitan erat dengan termoregulasi (pengaturan suhu tubuh) (Albert, 2013). Di kawasan hutan hujan tropis, kubangan relatif mudah untuk ditemukan. Namun, informasinya sedikit sekali diketahui. Kubangan babi hutan umumnya dangkal, berlumpur dan berair. Kubangan bisa dikaitkan dengan pencarian cacing atau sejumlah mineral tanah. Kondisi kubangan yang berair memungkinkan hewan lain datang untuk mencari sumber air dan melakukan aktifitas termoregulasi. Selain itu, kubangan merupakan lokasi penting bagi vertebrata yang lain, seperti untuk lokasi pemijahan amfibia (Meijaard *et al.*, 2006) dan tempat hidup nyamuk (Rumbiak, 2006). Tercatat bahwa kubangan juga dikunjungi oleh beberapa jenis burung (Albert, 2013). Bisa dianggap bahwa kubangan babi hutan merupakan sebuah mikro habitat bagi satwa lain di hutan dan kondisi inilah yang mampu menarik mamalia mengunjungi kubangan babi hutan.

Kubangan merupakan salah satu komponen fisik habitat dengan fungsi yang sangat erat dalam proses penyesuaian diri terhadap perubahan keadaan lingkungan (Rahmat, Santosa dan Kartono, 2008). Saat ini pembukaan hutan untuk kegiatan ekonomi membuat perubahan pada susunan ekosistem. Maraknya pembukaan lahan

menjadi perkebunan kelapa sawit menjadikan hutan sekitarnya menjadi terfragmentasi dan menyebabkan areal hutan menjadi berkurang. PT Tidar Kerinci Agung (TKA) dan PT Kencana Sawit Indonesia (KSI) merupakan perusahaan perkebunan kelapa sawit di kabupaten Solok yang perusahaannya mengalokasikan beberapa areanya menjadi *High Conservation Value* (HCV) atau kawasan Nilai Konservasi Tinggi (NKT). Dalam hal keanekaragaman hayati, kawasan HCV bertujuan untuk memberikan perhatian khusus kepada berbagai aspek keanekaragaman hayati (kehati) yang berada dalam suatu lansekap (bentang alam) ataupun luasan yang lebih kecil. Adanya kawasan ini menunjukkan bahwa perlindungan terhadap keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa terutama mamalia di kawasan ini cukup tinggi.

Berdasarkan penjelasan mengenai karakteristik kubangan babi, serta adanya pembagian area yang mengindikasikan keanekaragaman, maka perlu dilakukan kajian mengenai mamalia, ditambah dengan adanya informasi bahwa ada beberapa mamalia yang mengunjungi kubangan babi hutan. Oleh karena itu dilaksanakan penelitian mengenai Jenis-Jenis Mamalia yang mengunjungi kubangan babi hutan di Hutan Konservasi PT Tidar Kerinci Agung dan PT Kencana Sawit Indonesia, Solok Selatan, Sumatera Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat ditarik masalah utama dalam penelitian ini adalah apa saja jenis-jenis mamalia yang mengunjungi kubangan babi hutan di Hutan Konservasi PT Tidar Kerinci Agung dan PT Kencana Sawit Indonesia, Solok Selatan, Sumatera Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis mamalia yang mengunjungi kubangan babi hutan di Hutan Konservasi PT Tidar Kerinci Agung dan PT Kencana Sawit Indonesia, Solok Selatan, Sumatera Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi serta data awal mengenai mamalia yang mengunjungi kubangan babi hutan di Hutan Konservasi PT Tidar Kerinci Agung dan PT Kencana Sawit Indonesia, Solok Selatan, Sumatera Barat.

